

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Haryo, 2022), pada tahun 2021 sektor pertanian mengalami pertumbuhan 1,84% dan berkontribusi kepada perekonomian nasional sebesar 13,28%. Selain itu, sektor pertanian memiliki peranan penting bagi kehidupan baik secara pembangunan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, serta perekonomian rakyat. Salah satu subsektor dari pertanian yaitu tanaman hortikultura, budidayanya sudah dilakukan sejak lama dan terus berkembang hingga saat ini yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tanaman hortikultura terbagi dalam beberapa jenis yaitu, tanaman obat-obatan, buah-buahan, sayur-sayuran, dan hias.

Tanaman hortikultura menjadi salah satu komoditas pertanian yang banyak diminati oleh petani untuk dibudidayakan. Selain itu, tanaman hortikultura memiliki potensi dan peluang cukup besar untuk dikembangkan. Komoditas hasil tanaman hortikultura memiliki beberapa keunggulan seperti sebagai sumber vitamin, gizi, mineral, dan sebagai alternatif kesehatan. Keunggulan tersebut membuat banyak petani tertarik untuk membudidayakan tanaman hortikultura dan juga diakibatkan oleh produk yang dihasilkan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani karena mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Bawang merah menjadi salah satu dari hasil tanaman hortikultura unggulan yang sudah lama diusahakan oleh petani.

Bawang merah dengan nama latin *Allium ascalonicum* L. adalah tanaman hortikultura semusim yang sangat bermanfaat sebagai bumbu penyedap yang sudah melekat di Indonesia serta dapat dijadikan untuk obat tradisional dan memelihara kesehatan. Dilansir dari Kontan (Suherlan, 2023), bawang merah memiliki 7 manfaat yaitu sebagai pemelihara kesehatan jantung, pengontrol kadar kolesterol, mengobati luka, menurunkan kadar gula dalam tubuh, mencegah kanker, memelihara pencernaan, serta dapat menurunkan demam pada anak. Tanaman hortikultura ini juga menjadi sebagai sumber penghasilan dan lapangan kerja yang dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ekonomi suatu wilayah. Persebaran bawang merah banyak diusahakan petani pada daerah dataran rendah

dengan ketinggian optimal untuk pertumbuhan yaitu diantara 0-450 m diatas permukaan laut (Sumarni & Hidayat, 2005). Komoditas bawang merah dapat tumbuh lebih baik di daerah beriklim kering karena peka terhadap curah hujan serta intensitas hujan yang tinggi. Berikut data hasil produksi bawang merah Nasional dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah Nasional tahun 2020 -2022.

Provinsi	2020		2021		2022	
	Jumlah (Ton)	Persentase (%)	Jumlah (Ton)	Persentase (%)	Jumlah (Ton)	Persentase (%)
Jawa Tengah	611.165	33,66	564.225	28,14	556.510	28,07
Jawa Timur	454.584	25,03	500.992	24,99	478.393	24,13
Nusa Tenggara Barat	188.740	10,39	222.620	11,10	201.155	10,15
Sumatera Barat	153.770	8,47	200.366	9,99	207.376	10,46
Sulawesi Selatan	124.381	6,85	183.210	9,13	175.160	8,84
Jawa Barat	164.827	9,07	170.650	8,51	193.318	9,75
Sumatera Utara	29.222	1,60	53.962	2,69	64.835	3,27
DI Yogyakarta	18.811	1,03	29.809	1,48	22.307	1,13
Bali	14.207	0,78	23.215	1,16	31.492	1,59
Jambi	11.977	0,65	13.264	0,66	16.050	0,81
Indonesia	1.815.445		2.004.590		1.982.360	

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2022

Dari data pada Tabel 1 dapat diketahui dalam tiga tahun berturut-turut terdapat lima provinsi yang paling banyak memproduksi bawang merah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat dan Sumatera Barat. Namun, pada tahun 2021 provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan hasil produksi secara signifikan sehingga provinsi Jawa Barat tergantikan posisinya. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi peningkatan produksi oleh provinsi Jawa Barat dan provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan jumlah hasil produksi. Daerah Istimewa Yogyakarta tidak menjadi sentra dari produksi bawang merah namun termasuk sebagai daerah produksi bawang merah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1

yang pada tahun Daerah Istimewa Yogyakarta selalu masuk dalam urutan 10 besar produksi bawang merah terbanyak di Indonesia dalam tiga tahun berturut-turut dengan tren produksi yang meningkat dari tahun 2020 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2022. Data hasil produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 2. Data Produksi Bawang Merah Daerah Istimewa Yogyakarta 2021

Kabupaten/Kota	Produksi Bawang Merah (Kuintal)
Kulon Progo	108.772
Bantul	169.008
Gunung Kidul	18.037
Sleman	2.269
Yogyakarta	0
Jumlah	298.087

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2022

Berdasarkan data Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan produksi terbanyak mencapai 169.008 kuintal. Kemudian, Kabupaten Kulon Progo menjadi daerah produksi terbanyak kedua yaitu dengan produksi sebanyak 108.772 kuintal.

Umumnya budidaya bawang merah yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta masih dilakukan secara konvensional dengan penggunaan input pupuk dan pestisida kimia yang berdosisi tinggi dan dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan akumulasi residu bahan kimia pada tanah yang berpotensi mencemari lingkungan. Dari dampak yang dapat ditimbulkan tersebut perlu ditemukan sistem budidaya yang berbeda dari konvensional sebagai alternatif pengurangan dampak buruk yang akan terjadi. Syahrul Yasin Limpo (Menteri Pertanian) mengatakan, bagaimana membuat pertanian dapat lebih ramah lingkungan dan dapat beradaptasi dengan tantangan-tantangan alam yang terjadi (cybex pertanian, 2023). Sejalan dengan perkataan tersebut, Kementrian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian melakukan sosialisasi mengenai pertanian secara ramah lingkungan melalui agenda kegiatan Mentan Sapa Petani dan Penyuluh (MSPP) volume 13 (cybex pertanian, 2023). Selain itu, Dirjen Hortikultura Prihasto Setyanto mengatakan preferensi konsumen mulai mempertimbangkan proses

produk dihasilkan, maka budidaya ramah lingkungan menjadi keharusan (Hortikultura Pertanian & Puspitasari, 2020).

Budidaya secara ramah lingkungan menggunakan agensi hayati sebagai pengendali serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan pemacu pertumbuhan dari tanaman. Beberapa Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerapkan dan sedang merintis budidaya bawang merah secara ramah lingkungan yaitu Bantul dan Kulon Progo. Saat ini Kabupaten Kulon Progo menjadi sentra dari produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah memulai budidaya bawang merah secara ramah lingkungan. Berikut data hasil produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo:

Tabel 3. Data Produksi Bawang Merah Kabupaten Kulon Progo 2021

Kabupaten/Kota	Produksi bawang Merah (Kuintal)
Temon	6.669
Wates	8.051
Panjatan	15.496
Galur	4.853
Lendah	14.858
Sentolo	53.078
Pengasih	4.847
Kokap	193
Girimulyo	98
Nanggulan	434
Kalibawang	195
Samigaluh	-
Jumlah	108.772

Sumber: Badan Pusat Statistik Kulon Progo, 2022

Dari data Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat tiga Kecamatan penghasil bawang merah terbanyak di Kabupaten Kulon Progo yaitu, Kecamatan Sentolo dengan produksi sebanyak 53.078 kuintal, Panjatan dengan jumlah produksi sebanyak 15.496 kuintal, dan Lendah dengan produksi 14.858 kuintal. Pada tiga kecamatan tersebut terdapat dua cara budidaya bawang merah yang dilakukan yaitu secara konvensional dan ramah lingkungan. Budidaya secara konvensional masih dilakukan dengan mengandalkan pupuk dan pestisida kimia sebagai nutrisi dan pembasmi hama, sedangkan secara ramah lingkungan menggunakan bahan organik sebagai nutrisi dan pestisida jika hanya dibutuhkan saja.

Budidaya secara ramah lingkungan dapat membuat tanah yang sudah lama terkena bahan kimia dari pupuk maupun pestisida perlahan menjadi subur kembali. Kesadaran terhadap bahaya bahan kimia membuat beberapa petani mulai melakukan budidaya secara ramah lingkungan. Sistem budidaya ramah lingkungan ini salah satunya telah dilakukan di Kecamatan Sentolo, Desa Srikayangan. Dilansir dari website Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (Humas Pemda DIY, 2022), Menteri Pertanian bersama Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X mengawali panen raya bawang merah ramah lingkungan di Bulak Srikayangan, Sentolo dalam rangka memperingati Hari Tani 2022. Luasan lahan dari budidaya bawang merah ramah lingkungan di Srikayangan mencapai 300 hektar yang ditanami dengan varietas bawang merah Tajuk (Thailand Nganjuk) dan varietas asli yang dikembangkan petani Srikayangan yaitu varietas Srikayang. Budidaya bawang merah secara ramah lingkungan di Srikayangan dimulai sejak 2021 yang dibantu oleh Koordinator POPT Provinsi dan Penyuluh Pertanian (BPP) Sentolo melalui gerakan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan menggunakan agens hayati pada Gapoktan Sumber Makmur Srikayangan. Gerakan Pengendalian tersebut dilakukan sebagai upaya menurunkan serangan OPT seperti hama ulat *Spodoptera exiqua*, jamur pucuk kering, dan layu *fusarium* (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2021). Setelah dilakukan Gerakan pengendalian, petani Srikayangan berantusias untuk melanjutkan budidaya secara ramah lingkungan. Pemerintah Kalurahan Srikayangan mendukung antusias petani dengan memberikan bantuan pengadaan agens hayati kepada Gapoktan Sumber Makmur.

Pada proses pertanian yang berlangsung dari produsen memelurkan aktivitas pendistribusian hasil produksi sehingga dapat sampai pada konsumen. Untuk dapat sampai kepada konsumen diperlukan saluran pemasaran sebagai perantaranya. Saluran pemasaran terbentuk dari lembaga-lembaga pemasaran yang berurut mulai dari petani hingga sampai ke konsumen. Dari setiap lembaga pemasaran tersebut akan melakukan fungsi pemasarannya masing-masing. Lembaga pemasaran yang ada akan mengambil keuntungan pembelian dari petani dan mengeluarkan biaya, kemudian berlanjut ke lembaga selanjutnya hingga berakhir kepada konsumen. Setiap keuntungan yang diambil dan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga

pemasaran tersebut akan menyebabkan perbedaan harga bawang merah dari petani ke konsumen yang cukup tinggi. Semakin panjang alur pemasaran yang terjadi maka akan semakin mahal harga yang diterima konsumen. Dari perbedaan harga bawang merah pada tingkat petani dan konsumen tersebut akan membentuk margin pemasaran yang berbeda pada setiap saluran pemasaran yang terbentuk.

Maka dari itu penelitian dilakukan untuk mengetahui alur pemasaran yang terjadi, lembaga pemasaran apa saja yang terlibat, berapa besarnya biaya yang dikeluarkan, margin pemasaran, keuntungan yang diperoleh, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi margin dari pemasaran bawang merah ramah lingkungan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi saluran dan lembaga pemasaran bawang merah ramah lingkungan Desa Srikayangan
2. Mengetahui margin, biaya, dan keuntungan pemasaran dari bawang merah ramah lingkungan Desa Srikayangan
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran bawang merah Desa Srikayangan

C. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman tentang pemasaran bawang merah ramah lingkungan Desa Srikayangan
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan yang mendukung untuk mengembangkan budidaya dan pemasaran dari bawang merah ramah lingkungan Srikayangan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan budidaya, biaya dan keuntungan, dan pemasaran yang terjadi pada bawang merah ramah lingkungan Srikayangan.